

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor hortikultura merupakan salah satu bagian penting dalam sektor pertanian yang berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prospek pengembangan adalah jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Jamur tiram banyak diminati karena memiliki kandungan gizi yang baik, mudah dibudidayakan, serta memiliki permintaan pasar yang terus meningkat sehingga berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi pelaku usahatani (Nurhikmah *et al.*, 2025).

Usahatani jamur tiram memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena mampu memberikan keuntungan dan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi pelaku usaha. Besarnya pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi. Oleh karena itu, keberhasilan budidaya jamur tiram tidak hanya ditentukan oleh tingginya permintaan pasar, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan produktivitas agar pendapatan yang diperoleh tetap optimal (Mayada *et al.*, 2024).

Meskipun usahatani jamur tiram memiliki prospek yang baik, proses produksinya tidak terlepas dari berbagai risiko yang dapat menyebabkan hasil panen berfluktuasi. Risiko produksi dipengaruhi oleh perubahan suhu dan kelembapan, kontaminasi media tanam, serangan hama dan penyakit, serta ketidaktepatan dalam pengelolaan budidaya. Kondisi tersebut dapat menurunkan produktivitas jamur tiram sehingga berdampak pada penerimaan dan pendapatan usahatani (Nurhikmah *et al.*, 2025).

Salah satu usahatani jamur tiram yang masih aktif memproduksi di Kabupaten Aceh Utara adalah Usahatani Jamur Tiram Batalyon Arhanud 5 yang berlokasi di Desa Pulo Rungkom, Kecamatan Dewantara. Usaha budidaya ini telah dijalankan sejak tahun 2014 dengan kapasitas kumbung sebanyak 1.500 baglog. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, tidak seluruh baglog mampu memproduksi secara optimal karena sebagian mengalami gangguan

selama proses budidaya. Selain itu, usahatani tersebut belum memiliki pencatatan produksi secara rutin sehingga informasi produksi hanya diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan kondisi aktual di lapangan.

Tabel 1 Kondisi produksi baglog pada usahatani jamur tiram

Keterangan	Jumlah Baglog	Persentase (%)
Total kapasitas baglog	1500	100,00
Baglog yang menghasilkan produksi	1000	66,67
Baglog yang tidak menghasilkan produksi	500	33,33

Sumber: Data primer hasil observasi dan wawancara, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, Usahatani Jamur Tiram Batalyon Arhanud 5 memiliki kapasitas sebanyak 1.500 baglog. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 1.000 baglog atau 66,67% yang mampu menghasilkan produksi, sedangkan sekitar 500 baglog atau 33,33% tidak menghasilkan produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan kapasitas produksi belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola, kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa kendala dalam proses budidaya, antara lain perubahan suhu dan kelembapan kumbung, kontaminasi baglog, serta serangan hama tikus yang berpotensi menurunkan hasil produksi usahatani.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram masih menghadapi risiko produksi yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha dan pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk mengetahui tingkat risiko produksi yang dihadapi serta besarnya pendapatan usahatani sebagai dasar dalam menyusun upaya pengelolaan risiko yang lebih efektif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Analisis Risiko Produksi terhadap Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Batalyon Arhanud 5 di Desa Pulo Rungkom, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara" perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan usahatani jamur tiram per satu siklus produksi?
2. Risiko produksi apa saja yang memengaruhi usahatani jamur tiram pada Batalyon Arhanud 5?
3. Bagaimana hubungan risiko produksi dengan pendapatan usahatani jamur tiram pada Batalyon Arhanud 5?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram di Batalyon Arhanud per satu siklus produksi.
2. Mengidentifikasi risiko produksi yang memengaruhi usahatani jamur tiram pada Batalyon Arhanud 5.
3. Menganalisis hubungan risiko produksi dengan pendapatan usahatani jamur tiram pada Batalyon Arhanud 5.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Lanjutan
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah mengenai aspek ekonomi dan risiko produksi dalam usahatani jamur tiram. Serta menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan dalam bidang agribisnis dan manajemen risiko pertanian.
2. Bagi Petani
 Memberikan gambaran jelas tentang potensi pendapatan dan risiko yang dihadapi dalam usaha tani jamur tiram sehingga petani dapat mengelola usahanya lebih efektif.
3. Bagi Pemerintah
 Menyediakan data dan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan dan program pendukung pengembangan usaha tani jamur tiram di tingkat daerah.